



Persekutuan Aktual di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah dengan Platform Digital Audiovisual

Mikael Harianja¹, Ricky Pramono Hasibuan²

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

²Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

¹mikaelharianja01@gmail.com

²rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id

Abstract

The development of technology, especially in digital, has an impact on the church, one of which is the movement of Sunday worship fellowship using a digital platform in the form of audiovisual. This then raises the question of how to interpret the virtual meeting. In conducting the research, the author then uses descriptive qualitative methods and data collection techniques through literature review by comparing the understanding of fellowship in the understanding of fellowship in the Batak church, especially HKBP with literature that examines digitalization both theologically and praxis in Christian worship and then describes it. The result of the study that virtual meetings using audiovisual digital platforms can be actual if there is a concurrent attitude in conducting worship in this case in the dimension of time and mutual awareness of the presence of fellow worshippers.

Keywords: Actual; Audiovisual digital platform; HKBP; Virtual; Worship Communion.

Summited: 22 September 2023	Revised: 29 November 2023	Accepted: 05 Oktober 2024	Published: 30 November 2024
-----------------------------	---------------------------	---------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Persekutuan ibadah adalah hal yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya. Karena dalam persekutuan ibadah orang-orang mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan sesama, sehingga dengan demikian dalam pemaknaan relasi kepada Tuhan dan sesama, tentu memberikan pemahaman dilakukan secara temu langsung dimana setiap anggota dapat berelasi secara konkret. Dalam sejarahnya juga persekutuan minggu dilakukan secara aktual dalam ruang fisik. Akan tetapi di tengah laju kemajuan ilmu teknologi mengubah hal yang berbeda dimana ada usaha-usaha baru untuk melaksanakan persekutuan ibadah melalui media digital. Hal ini kemudian berkembang pesat setelah mewabahnya Covid-19 yang meskipun bukan satu-satunya alasan, dimana ibadah kemudian tidak diadakan lagi di satu tempat akan tetapi telah di

berbagai tempat secara virtual, terutama salah satu platform yang digunakan ialah yang bersifat audiovisual seperti zoom dan lainnya.¹

Di tengah perubahan dan pengalihan tempat persekutuan pelayanan minggu membawa tantangan tersendiri bagi gereja untuk memahami apakah persekutuan virtual melalui platform digital dapat dimaknai sebagai persekutuan yang aktual serta bagaimana pertemuan virtual mempengaruhi perilaku dalam persekutuan. Sehingga dengan demikian patut diperhatikan kembali mengenai makna persekutuan ibadah dengan menggunakan platform digital Audiovisual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mengakses dan memahami cara-cara unik secara individu dan komunitas yang berada di dalam dunia sosial. Seperti halnya teologi praktis, penelitian kualitatif juga pada dasarnya berfokus pada situasi dan praktik. Manusia dapat didefinisikan sebagai “mahluk interpretatif”, dimana kita dalam memahami dunia dan pengalaman itu harus melibatkan proses interpretasi dan mencari makna yang konstan. Penelitian kualitatif juga menunjukkan bahwa dunia tidak hanya berada “di luar” saja, melainkan ia juga mengakui bahwa “dunia” sebagai sebuah tempat proses penafsiran dimana manusia berjuang untuk dapat memahami pengalaman mereka. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pemahaman makna-makna tersebut. Penelitian kualitatif juga berusaha untuk mengasumsikan bahwa kompleksitas mendasari apa yang diterima begitu saja, dan juga bertujuan untuk mengungkap dan menafsirkan kompleksitas tersebut untuk dapat lebih memahami dan bertindak atas dan di dalam situasi tertentu.² Dalam melakukan hal ini lah maka saya menggunakan pengumpulan data melalui tinjauan kepustakaan dengan membandingkan pemahaman akan persekutuan dalam paham persekutuan dalam gereja batak terkhusus HKBP dengan kepustakaan yang mengkaji mengenai digitalisasi baik secara teologis dan praksisnya dalam ibadah Kristen.

¹ Suriawan, Surna dan Aji Suseno., “Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Teologi Praktika*.1, no 2 (2020): 145

² John Swinton and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research. Second Edition*. (London: SCM Press, 2016), 28-29

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persekutuan Ibadah Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama Allah telah menetapkan persekutuan antara manusia dan ciptaan. Realitas tersebut terlihat pada waktu penciptaan manusia di taman Eden, Allah menjalin komunikasi persekutuan dengan manusia. Eden dalam bahasa Ibrani (*gan*; Kej 2:8) menunjukkan “kandang berpagar/tanah berpagar”, terutama “dilindungi oleh tembok atau pagar” (Lih. 2 Raj 25:4; Neh 3: 15; Yer 39:4; 52:7). Dalam Kejadian 2:8, “eden” lebih dari sekadar simbol akan tetapi sebagai ruang suci bagi umat manusia. Sang Pencipta tidak menciptakan Eden “hanya untuk tempat tinggal manusia”, sebaliknya, mereka adalah penatalayanan yang Dia “undang untuk menikmati dan mengolah” kebun-Nya. Hal mendasar yang harus dipahami adalah bahwa sejak awal seluruh bumi telah menjadi tempat kudus Allah. Sebelumnya kebenaran ditegaskan dalam Yesaya 66:1, di mana Yang Maha Kuasa menyatakan bahwa langit adalah “tahta”-Nya dan bumi adalah “tumpuan kaki”-Nya. Serta dalam Yesaya 40:22; 26; Mazmur 113:4-6 yang menunjukkan bahwa seluruh alam semesta adalah “tempat sakral”.³ Dengan demikian, taman eden adalah ruang maha kudus di mana Allah hadir untuk bersekutu dengan umat-Nya sebelum jatuh ke dalam dosa.

Tempat kudus yang menjadi tempat pertemuan antara Allah dengan umatnya selanjutnya adalah Kemah Suci (*Tabernakel*). Allah hadir dan bersekutu di dalam tempat kudus yang dibuat sesuai dengan rancang bangun yang diberikan oleh-Nya. Kemah Suci merupakan tempat kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Tugas pertama dari Israel sebagai bangsa yang terpilih menjadi umat Allah adalah membangun tempat kudus Allah, yakni Kemah Suci. Allah yang Mahakudus membatasi diri-Nya agar dapat tinggal di tengah-tengah umat-Nya yang berdosa. Tempat kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya setelah Kemah Suci adalah Bait Allah. Tempat kudus yang didirikan oleh Salomo ini adalah kelanjutan dan proyeksi dari Kemah Suci (1 Taw 28:11-19; bdk. Kel 25:9,40). Oleh karena itu, Bait Allah memiliki simbolisasi yang sama dengan Kemah Suci. Keduanya memiliki pelataran, ruang kudus dan ruang maha kudus. Dengan demikian, ruang maha kudus dengan ruang kosong di atasnya menggambarkan Allah yang tidak terlihat namun ingin hadir dan berdiam bersama dengan umat-Nya.⁴ Akan tetapi setelah bait suci dihancurkan/masa pembuangan persekutuan berubah dan dilakukan di Sinagoge.

³ Dan Liroy, *Axis of Glory: A Biblical and Theological Analysis of the Temple Motif in Scripture*, *Studies in Biblical Literature*, v. 138 (New York: P. Lang, 2010), 5–14.

⁴ Hendra Yohanes. *Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru* dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19, no 1. (2020): 15-18

Akan tetapi selalu ada pemahaman yang berbahaya yang timbul dimana Israel akan percaya Allah itu terbatas pada tempat-tempat tertentu ini. Seperti tempat pertemuan yang sakral seperti Betel. Sehingga Israel harus selalu diingatkan bahwa Allah memilih menyatakan diri-Nya di tempat-tempat ini sebagai pernyataan kasih dan kesetiaan-Nya pada janji-janji-Nya. Tidak ada hubungan istimewa antara Allah dan tempat itu. Juga tidak dapat dipakai sebagai jimat sebagaimana beberapa orang mempergunakan Bait Tuhan pada zaman Yeremia (Yeremia 7:4).⁵

Persekutuan Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru persekutuan ibadah dilakukan di rumah-rumah. Dalam Kisah Para Rasul, rumah selalu menjadi tempat pertemuan pengikut Kristus. Demikian penggunaan rumah untuk pertemuan jemaat di Yerusalem (Kis. 1:13; Kis.2:41-47).⁶ Terutama sejak semakin meluasnya penganiayaan di Yerusalem (Kis.8:1) dan menyebar ke kota-kota lain di Asia, gereja mula-mula pun melaksanakan sakramen baptisan dan pengajaran di rumah, seperti di rumah Maria, ibu Yohanes Markus (Kis.12:12), di rumah Lidia dan di rumah kepala penjara di kota Filipi (Kis. 16:15,34). Demikian juga ketika rasul Paulus menjadi tahanan kota di kota Roma, ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Yesus Kristus di rumah sewaanannya (Kis. 28:30-31). Tentulah rumah bukan tempat permanen untuk melaksanakan persekutuan, ibadah, sakramen dan pengajaran seperti yang dilakukan di rumah ibadah, namun kebutuhan dan solusi untuk beribadah di rumah merupakan langkah strategis yang tepat.⁷

Dalam Perjanjian baru kemudian dari teks-teks yang dianggap ditulis oleh Paulus, dapat dijumpai Makna Persekutuan dalam paham terhadap *Kristologis*, *pneumatologis*, *soteriologis* dan *eskatologis*. *Pertama*, Konsepsi *koinonia* secara *kristologis*. Paulus menjelaskannya dalam konsepsi *koinonia* secara *kristologis* pemaknaan sakramen, bahwa orang yang percaya itu bersekutu di dalam darah dan tubuh Kristus yang berarti persekutuan di dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Roma 6:3-4; 1 Kor 10:23-26). Di dalam konsep keyahudian tentang *kekudusan*, mengatakan bahwa hanya Allah saja yang kudus. Akan tetapi apa saja yang berhubungan dengan Allah, baik tempat, ruang dan manusia, maka ia akan menjadi kudus karena kekudusan Allah. Persekutuan sakramen, di mana orang-orang yang merayakannya,

⁵ William Dyrness, *Teman-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 127

⁶ Djeffry Hidajat, *Gereja di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Perkabaran Injil* dalam VERITAS. 17, no 2 (2018): 109

⁷ Roedy Silitonga, *Respon Gereja atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 dan Ibadah di Rumah* dalam Manna Rafflesia. 6, no.2 (2020): 94

memakan dan meminum tubuh dan darah Kristus akan memberi implikasi kekudusan.⁸ *Koinonia* juga dipahami sebagai persekutuan tubuh Kristus- *koinonia soma tou Xristou* (Rom 12:4; 1 Kor 12:27). Jadi, persekutuan itu adalah dalam bentuk organis, ada tubuh, ada kepala dan ada anggota tubuh. Akan tetapi, semua anggota tubuh tunduk dan taat kepada kepala Tubuh (Ef 4:11-16).⁹

Kedua, Konsepsi *koinonia* secara *pneumatologis*. Di dalam upaya menjaga keutuhan persekutuan horizontal, peranan kehadiran Roh Kudus sangat menentukan. Penjelasan Paulus di dalam 1 Kor 12-14 memberi arti betapa pentingnya peranan Roh Kudus di dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian persekutuan *ekklesio-kristologis* itu harus juga dipahami secara *pneumatologis*. Dengan memahami gereja sebagai Karya Roh Kudus, maka gereja itu berarti berada di dalam kuasa, bimbingan dan persekutuan dengan Roh Kudus. Pemahaman *pneumatologis* ini mendorong gereja berpengharapan masa depan, sehingga gereja kemudian dipahami sebagai persekutuan eskatologis.¹⁰ Dengan demikian sangat dibutuhkan adanya koordinasi dan penataan fungsi sehingga dapat bekerja efisien, efektif, teratur dan tepat guna (1 Kor 14:40). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa semua orang percaya mempunyai talenta, *charisma* dan pemberian dari Tuhan untuk membangun persekutuan sebagai tubuh Kristus.¹¹

Perbedaan dan kepelbagaian talenta dan fungsi dalam tubuh Kristus sangat dimungkinkan ada, persis seperti anggota tubuh yang memiliki perbedaan dan kepelbagaian fungsi sebagaimana ada di dalam tubuh manusia. namun demikian keteraturan dan kesatuan adalah unsur yang harus selalu dipelihara di dalam kehidupannya. Oleh karena itu koordinasi pelayanan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk menjamin agar persekutuan itu berjalan dan berlangsung di dalam kasih, damai sejahtera dan teratur tertib (1 Kor 14:30,40). Keutuhan itulah yang mengharuskan gereja berupaya mencari dan menemukan sistem dan mekanisme pelayanan yang relevan, aktual dan kontekstual.¹²

Ketiga, Konsepsi *Koinonia* secara *soteriologis*. Paulus juga merusmuskan *ekklesia* sebagai persekutuan di dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Roma 6:2-4; Gal 6:6-16; 4:28; 1 Kor 10:16; Fil 3:3). Bersekutu di dalam kematian dan kebangkitan Kristus juga bermakna keselamatan dan pengharapan masa depan (*eskatologis*). Pemahaman klasik tentang gereja mengatakan “di luar gereja tidak ada keselamatan- *extra ekklesia nulla salus est*”

⁸ Darwin Lumbantobing dan Colan Pakpahan, Peny. *Gerak Persekutuan Eskatologis*, (Sekolah Tinggi Teologi HKBP, 2002), 43-44

⁹ Darwin Lumbantobing. *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 116-117

¹⁰ Lumbantobing dan Pakpahan, Peny. *Gerak Persekutuan Eskatologis*, 44-45

¹¹ Lumbantobing. *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP*, 118

¹² Lumbantobing. *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP*, 118-119

(Cyprianus) sebagaimana disebut di atas menunjukkan makna dan tujuan persekutuan di dalam Kristus. Keselamatan adalah tujuan akhir dari persekutuan *ekklesia* tersebut. Sedangkan bentuk persekutuan, hierarki dan struktur pelayanan yang sejak awal telah tergambar ada di dalam persekutuan tubuh Kristus harus dipahami sebagai perangkat-perangkat dan alat-alat untuk mencapai keselamatan di dalam dan oleh Yesus Kristus. Di dalam wujud kehadiran gereja sebagai tubuh Kristus tersebut, gereja juga menjadi pewaris misi mesianis Yesus Kristus, yaitu untuk memberitakan dan menghadirkan keselamatan dari Yesus Kristus kepada semua manusia.¹³

Dalam sejarah perkembangan ibadah dalam Perjanjian Baru atau awal Kekristenan dapat dilihat sebagai perkembangan dari praktik ibadah Keyahudian. Seperti tradisi Perjamuan, baptisan, konfirmasi dan penahbisan. Serta yang paling terpelihara bahkan sekarang juga terlihat dalam ibadah umat Kristen adalah “sinaksis” yaitu perkumpulan jemaat yang beribadah untuk membaca kitab suci, menyanyikan mazmur dan doa.¹⁴ Sehingga dalam sinaksis inilah dapat dijumpai bentuk kehangatan persekutuan yang membutuhkan partisipasi dari semua anggota jemaat yang beribadah.

Persekutuan Ibadah Dalam Dokumen Gereja Batak

Dalam gereja batak terkhusus gereja HKBP, persekutuan dimaknai sebagai pengertian akan Gereja, dimana dalam Konfessi HKBP 1951 Pasal 8 “Tentang Gereja” menyebutkan bahwa:

Gereja ialah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil, dikuduskan dan ditetapkan Allah dengan Rohu ‘lkudus. (bnd. 1 Kor 1:2; 1 Petr 2:9; Ef 1:2,22; 1 Kor 3).¹⁵

Dalam konfessi HKBP 1996 mengenai gereja juga dapat menolong memberikan pemahaman mengenai makna persekutuan, dimana dalam Pasal 7 mengenai “Gereja” dapat diambil poin bahwa, Gereja adalah persekutuan yang percaya kepada Kristus; Gereja dikuduskan oleh Allah sehingga karena kekudusan Kristuslah Gereja itu disebut umat kudus, bait Roh Kudus dan bait Allah; Gereja adalah Am, sebagai persekutuan orang kudus; Gereja esa di dalam Tubuh Kristus.

J.R. Hutaeruk (Ephorus HKBP periode 1998-2004) dalam interpretasinya terhadap pemikiran Justin Sihombing (Ephorus HKBP periode 1942-1962), mengenai persekutuan yang

¹³ Lumbantobing dan Pakpahan, Peny. *Gerak Persekutuan Eskatologis*, 45-46

¹⁴ Ricky Pramono Hasibuan, “Mimbar dan Altar: Kajian Historis Liturgis atas Kesatuan Firman dan Perjamuan Kudus di Ibadah Minggu menurut Martin Luther serta Relevansinya terhadap Ibadah Minggu HKBP”. *SUDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*. Vol. 16.No. 1 (2023), 19

¹⁵ HKBP. *Pengakuan Iman HKBP Konfessi 1951 & 1996* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013), 60

berlandaskan Agenda HKBP, memahami setidaknya dalam terang persekutuan, ada empat hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya dan bukan bersifat individu sehingga demikian makna kebersamaan (*rap*) merupakan wujud dalam persekutuan jemaat. *Kedua*, Tuhan Allah bersekutu dengan jemaatnya melalui manusia yang Allah utus melayani jemaat itu. *Ketiga*, Liturgis dan pengkhotbah dalam persekutuan ibadah bertindak sebagai wakil jemaat untuk berbicara kepada Tuhan Allah melalui doa atau sebagai wakil Allah menyapa jemaat melalui khutbah. *Ketiga*, Segala sesuatu yang terjadi dalam ibadah harus sesuai dengan kehadiran atau keberadaan (“*haadongon*”) Allah dalam persekutuan jemaat yang beribadah. Jemaat harus merasakan bahwa Allah hadir dalam ibadah, mulai dari awal hingga akhir ibadah. Jemaat juga harus merasakan bahwa mereka bersekutu di hadapan Allah. Untuk itu, hendaknya senantiasa diupayakan supaya ibadah dapat berlangsung dalam suasana teduh dan nyaman, jangan ada orang yang membuat berisik atau jangan ada orang yang keluar dari tempat ibadah sebelum ibadah berakhir. *Keempat*, Cara Allah bersekutu dengan jemaat-Nya adalah melalui manusia yang Allah utus melayani jemaat itu. Cara yang dipakai utusan Allah hanya satu, yakni melalui pemberitaan firman: “*marhite sian na manghatahon hata i saming*”.¹⁶

Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual

Era digital dapat digambarkan sebagai konteks saat ini dimana media digital hadir di semua bidang kehidupan. Media digital memiliki karakteristik tertentu yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan bagaimana pengaruhnya terhadap manusia dan keberadaannya, serta konteks sosialnya. Karakteristik era digital dapat dianggap sebagai “jaringan” melalui berbagai bentuk media seperti telepon dan internet. Media digital juga bersifat interaktif dalam hal daya tanggapannya antara pengguna dan objek media.¹⁷

Setidaknya ada lima mitos setral yang menjadi sumber bagi citra dari simbol media digital, yaitu *Pertama*, Efisiensi yakni semangat membuat sesuatu beres menjadi lebih efisien atau lebih mudah. *Kedua*, Teknologi menentukan masyarakat. Teknologi adalah kemajuan yang tidak dapat dihindari. Ia tidak bisa dihentikan dan tak peduli dengan implikasi-implikasi manusiawi karena secara langsung masyarakat akan otomatis terserap ke dalamnya. *Ketiga*, Yang paling layaklah yang bertahan hidup. *Keempat*, Pengaruh dan pengambilan keputusan berawal dari pusat dan bergerak ke luar. *Kelima*, Kebahagiaan terdiri dari ketamakan material

¹⁶ J.R.Hutauruk. *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja* (Medan: LAPIK, 2016), 26-29

¹⁷ A.L. Cloete. “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection”. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 71 (2), #2073 (Cape Town: African Online Scientific Information System, 2015), 1

tak terbatas. Dimana kebahagiaan bergantung pada pemilikan materi, media mendorong rasa ingin memiliki lebih menjadi ketamakan. Media berbicara tentang rasa tidak aman dengan menciptakan rasa lebih tidak aman itu sendiri dan berbicara kecemasan dengan lebih banyak menghadirkan rasa cemas.¹⁸

Sementara disisi lain dapat dilihat bahwa komunikasi selalu menjadi fenomena di mana-mana dalam masyarakat, era digital memperdalam karakter dan pengalaman kehadiran itu. Melalui telepon seluler, komputerisasi atau platform digital yang semakin hari semakin banyak digunakan. Seperti, arus informasi yang semakin cepat dan konstan baik melalui pencarian, referensi dan pengunduhan seperti *email*, *twitter*, *facebook* bahkan *zoom*. Oleh karena itu seseorang harus menjadi mahir dalam memilih, memproses dan mengevaluasi informasi yang relevan. Perubahan lain dalam digitalisasi adalah mengenai interaktivitas dimana seseorang dapat berinteraksi dengan mengurangi waktu dan biasanya dengan orang lain, baik secara audio, visual ataupun audio visual. Kecepatan dalam komunikasi juga merupakan karakter dalam digital, sehingga seseorang dapat mengikuti durasi dalam dirinya sendiri.¹⁹

Akan tetapi ada tiga pandangan teologis tentang teknologi. *Pertama*, melihat teknologi sebagai pembebas. Dalam hal ini teknologi digital berpotensi berkontribusi untuk mengatasi tantangan terbesar dunia seperti kelaparan, kemiskinan dalam rangka meningkatkan kondisi manusia. Contoh lain adalah dalam pemanfaatan platform digital yang dapat membantu gereja mewartakan injil terutama sebagai media pertemuan ditengah pandemi. *Kedua*, teknologi digital sebagai penindas, karena sifat teknologi yang negatif berpotensi menyebabkan gangguan dalam hubungan tatap muka serta konten-konten yang dapat menyebabkan masalah etika dan moral. *Ketiga*, teknologi diantara keduanya (Pembebas-Penindas) dengan pemahaman bahwa media teknologi digital tidak diciptakan dan digunakan dalam ruang hampa, tetapi lebih merupakan konstruksi sosial apabila penggunaannya dipandu dengan nilai-nilai sosial dan institusional. Sehingga dari ketiga pandangan yang demikian dibutuhkan refleksi teologis dari gereja melihat apa artinya menjadi bagian dari gereja di era digital dan apa implikasi media digital bagi masyarakat luas.²⁰ Dengan demikian dalam kehidupan bergeraja menunjukkan penggunaan teknologi berada dalam posisi teknologi diantara keduanya (Pembebas-Penindas)

¹⁸ William F. Fore. *Para pembuat Mitos: Injil, Kebudayaan dan media* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 71-73

¹⁹ Peter Horsfield. *From Jesus to the Internet A History of Christianity and Media*, (West Sussex: John Wiley & Sons, 2015), 263-265

²⁰ Cloete. *Living in a Digital Culture*, 2-3

dikarenakan ditengah dampak positif digital yang dapat menopang pelayanan tapi disisi lain juga dapat mendorong pada sisi negatif dan bersifat menindas seperti dalam hal kapitalisme.

Gereja modern pada saat ini mempunyai kemungkinan untuk terhubung satu sama lain melalui teknologi digital. Hal ini disebabkan karena melalui teknologi digital dapat menyatukan orang secara virtual tanpa dibatasi oleh ruang fisik. Lebih lanjut dalam kehidupan aktual pun orang ditarik dalam ruang virtual melalui koneksi online dengan yang lain. Sehingga gereja perlu memperhatikan mengenai korupsi spiritualitas yang mungkin terjadi. Akan tetapi, Gereja perlu memaknai teknologi untuk mendukung pelayanannya dalam dunia ini agar relevan terutama dalam perjumpaan Kristus dengan dunia. Sebab Tuhan memiliki tempat yang layak di setiap zaman.²¹

Perkembangan teknologi terutama dalam bagian digitalisasi telah membawa dampak yang positif meskipun harus disadari pula tidak akan terlepas dari dampak negatif jika tidak dimaknai dengan tepat. Hal ini penting dilihat terutama dalam perubahan tingkah laku orang baik dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja, bermain dan belajar. Praktis dalam penggunaan Platform digital seseorang tidak perlu lagi hadir dalam suatu tempat (tempat fisik). Akan tetapi hanya perlu “hadir” dalam ruang virtual. Dalam persekutuan gereja, hal ini juga telah ada. Salah satunya adalah konsep *e-church*/ gereja *cyberspace* terutama ditandai pada abad ke-19 dengan penyiaran melalui Televisi pelayanan minggu. Hal ini kemudian berkembang dan diminati karena ketidakpuasan dengan gereja fisik. Akan tetapi beberapa gereja terutama gereja *mainstream* berpendangan bahwa media digital tidak dapat menggantikan persekutuan jemaat pada suatu tempat fisik dengan alasan ketidakadilan terutama isu kapitalisme.²²

Akan tetapi dalam sisi yang lain, persekutuan virtual yang dilakukan dalam konsep gereja virtual, cukup relevan digunakan dalam krisis tertentu, terutama dengan wabah Virus Corona yang pada dekade terakhir yang membuat ditiadakannya pertemuan secara fisik. Dimana melalui gereja virtual dapat meneguhkan persekutuan, menyebarkan injil secara aktif, luas dan lincah. Secara teologi gereja virtual dapat mengambil bagian dalam persekutuan setelah dikaitkan dengan tubuh Kristus yang berinteraksi menggunakan jaringan komputer global dan juga dimaknai sebagai tatanan group orang percaya. Saat ini tampilan gereja virtual semakin

²¹ Fresy Simanjuntak, dkk, “Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja dalam Transisi Pandemi Covid-19” dalam *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*. 3, no. 2 (2021): 163-166.

²² Sahat Siburian., “Mengantisipasi Praktik Gereja Elektronik (E-Church): Sebuah Penelusuran Awal” dalam Sahat P. Siburian, Peny., *Ujilah Segala Sesuatu* (Medan: LAPIK, 2016), 260-270

bervariasi mengikuti media apa yang tersedia di dunia maya. Seperti *Facebook*, *Youtube*, *twitter*, *zoom* dan lainnya.²³

Pandemi virus corona telah membawa gangguan yang belum terjadi sebelumnya terhadap kehidupan dan pelayanan gereja. Dengan penguncian ketat dan langkah-langkah jarak sosial, gereja-gereja tidak punya pilihan selain memindahkan kebaktian hari Minggu mereka (seringkali secara radikal dipotong) ke platform *online*. Selain itu, semua pertemuan fisik, termasuk pertemuan kelompok kecil, telah ditanggguhkan, dan banyak gereja bahkan berhenti melakukan perjamuan Kudus. Beberapa orang Kristen ragu apakah berpartisipasi dalam kebaktian hari Minggu secara *online* benar-benar dapat dianggap sebagai ibadah yang otentik. Yang lain khawatir bahwa digitalisasi gereja dapat mengakibatkan erosi persekutuan (*koinonia*) antar anggota.²⁴

Banyak orang Kristen merasa bahwa kemampuan mereka untuk terlibat satu sama lain dalam persekutuan sangat terhambat karena tindakan penguncian yang ketat. Meskipun orang-orang Kristen ini pada umumnya cukup paham dalam hal penggunaan media digital untuk tetap berhubungan satu sama lain, banyak yang merasa bahwa cara berkomunikasi ini tidak dapat menggantikan interaksi fisik yang sebenarnya. Meskipun tidak diragukan lagi benar bahwa pertemuan melalui *zoom* misalnya tidak dapat sepenuhnya seperti pertemuan secara fisik. Akan tetapi berbagai pendapat juga menyatakan bahwa pertemuan virtual tidak selalu menyebabkan hilangnya persekutuan.²⁵

Penting disadari bahwa fenomena dalam pertemuan *online* ini disebut sebagai “kehadiran yang terhubung” yang berarti setiap anggota dapat terus-menerus dihubungi terlepas dari keberadaan fisik masing-masing. Bagaimana jika ada kontradiksi antara diri *online* dan *offline*? dapat dikatakan bahwa batas antara manusia dan Platform digital runtuh dan diri dan tubuh dilemparkan ke dalam gerakan bersinambung atau gerakan terus-menerus. Batas-batas antara komunikasi pribadi dan komunikasi massa juga menjadi kabur sampai-sampai menjadi mengganggu keduanya. Sehingga media digital mempertanyakan keaslian identitas dan hubungan serta praktik pemakainya’. Yang perlu digarisbawahi adalah kenyataan kehidupan digital ditandai dengan bentuk-bentuk komunikasi baru. Ini menyiratkan bahwa dunia baru diciptakan sebagai platform digital dan menjadi lokasi utama komunikasi dan koneksi simbolik.

²³ Enig Sonatha Aritonang., “Berikan Saya Gereja Virtual” dalam Enig S. Aritonang, Peny., *Mengenal Allah Masa Kini* (Jakarta: Rivita Oppustaka Translitera, 2020), 160-174

²⁴ Heidi.A. Campbell. Peny, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, (USA: BY-NC-SA, Digital Religion Publications, 2020), 20-21

²⁵ Campbell. Peny, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, 24

Komunikasi juga dapat dilihat sebagai ritual di mana orang menafsirkan dan membangun dunia mereka.²⁶

Mengacu pemahaman akan kehadiran, seorang tokoh bernama Jourbert menyatakan bahwa dunia virtual adalah ruang yang diciptakan di mana orang dapat berinteraksi seolah-olah di dunia nyata, tetapi melalui semacam media teknologi'. Oleh karena itu, komunitas virtual atau *online* bukanlah aktual. Akan tetapi di lain sisi Campbell berpendapat bahwa *online* dan *offline* lebih baik dilihat sebagai pelengkap dan perpanjangan satu sama lain daripada bersaing atau saling mengecualikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa jika persekutuan *offline* dilihat sebagai aktual, persekutuan *online* tidak dapat dilihat secara berbeda.²⁷

Secara teologis juga berdasarkan pemahaman mengenai hakikat gereja bahwa Tuhan mendiami juga dunia digital/virtual dan menyaksikan persekutuan yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam gagasan Yohanes 4:21b-23, dalam narasi Yesus dengan wanita Samaria bahwa mereka akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran. Sehingga bait suci/gereja utama di mana umat menyembah dan bersekutu kepadaNya adalah tubuhnya sendiri. Sehingga melalui pertemuan virtual anggota persekutuan juga dapat terhubung dengan persekutuan dan bahwa rahmat Tuhan melampaui batas ruang-waktu.²⁸ Sehingga Platform digital tidak dapat sepenuhnya ditolak, karena dalam perkembangan masa awal kekristenan dapat dilihat selalu ada perkembangan/perubahan seperti dari lisan ke tertulis. Sehingga dalam setiap sejarah sistem komunikasi selalu berkembang dengan karakteristik persekutuan masyarakat.²⁹

Seperti dikatakan di awal sajian, bahwa pertanyaan mendasar dari persekutuan pelayanan minggu dengan platform digital adalah apakah mereka yang berpartisipasi dari jarak jauh dapat memperoleh manfaat dari rahmat yang dianugerahkan? Hal ini penting diperhatikan karena kekristenan pada dasarnya adalah salah satu agama komunikatif, menempatkan penekanan sentral pada: wahyu, inkarnasi dan gereja yang terus berinteraksi dalam budaya yang berada terutama dalam amanatewartakan firman Tuhan. Dimana dalam teologi komunikasi memiliki landasan dalam komunikasi diri Tuhan. Hal itu juga berlaku untuk "semua waktu dan tempat". Akan tetapi hal itu masih tetapi harus terus diperhatikan dalam relevansinya secara praktik teologi komunikasi.³⁰

²⁶ Cloete. *Living in a Digital Culture*, 2

²⁷ Cloete. *Living in a Digital Culture*, 4

²⁸ Campbell. Peny, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, 7-12

²⁹ Campbell. Peny, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, 7-12

³⁰ Paul A. Soukup. "Some Past Meetings of Communication, Theology, and Media Theology". *Kultura – Media–Teologia* No. 38 (2019): 35-41

Melalui inilah dapat ditinjau kembali pemikiran Binsar Pakpahan yang menginterpretasikan pandangan F. Gerrit Immink, mengenai pemahaman partisipasi aktif dalam ibadah. Dimana keterhubungan dilihat sebagai partisipasi aktif antara orang yang bersekutu baik secara verbal maupun non-verbal yang dapat dilihat melalui percakapan, bernyanyi bersama, berdoa, membaca Alkitab, mendengarkan firman, memberi persembahan, menikmati perjamuan roti dan anggur bersama. Sehingga keterhubungan hanya dapat dipahami ketika seseorang turut dalam kebersamaan tersebut. Demikian juga hal itu dipahami seperti pemikiran Teresa Berger yang dikutip Binsar bahwa partisipasi aktif dalam persekutuan tidak menuntut kebersamaan dalam ruang fisik yang sama. Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara jemaat tetap terkoneksi meski tidak berkumpul secara fisik. Sehingga platform digital audiovisual yang memungkinkan para peserta untuk saling melihat dan mendengar (seperti zoom) tentu berbeda dengan mereka yang menyaksikan tanpa ruang beraksi dan menunjukkan ekspresi mereka (seperti aplikasi *video streaming*).³¹

Mengutip pandangan Heidegger mengenai konsep *metaphysis of presence* yang dikutip Binsar Pakpahan dapat dipahami bahwa kehadiran/keterhubungan dengan persekutuan dapat terjalankan apabila seseorang memahami alasan dan makna kehadirannya dalam ruang digital tersebut. Serta kenyataan dalam ruang virtual bisa, ketika antar subjek dapat saling mengenali dalam waktu yang sama seperti melalui bentuk audio visual.³² Lebih lanjut Binsar Pakpahan mengusulkan tiga komponen untuk memastikan partisipasi aktif dalam ibadah yang menjadi tanda sebuah persekutuan. *Pertama*, komponen “dalam”. Apakah persekutuan pelayanan ibadah dilakukan dalam nama Allah Tritunggal. *Kedua*, komponen “bersama” lini masa ibadah berhubungan dengan soal “bersama”. Ketika jemaat mengikuti ibadah dalam waktu yang sama dengan yang diselenggarakan gereja, ada kebersamaan dalam waktu mengikuti ibadah tersebut, sehingga media yang digunakan harus diperhatikan. *Ketiga*, komponen “dengan cara”. Apakah ibadah mengikuti tata ibadah yang sama dan berpartisipasi dalam tata ibadah tersebut dan membuka peluang bagi jemaat untuk berpartisipasi.³³

Persekutuan ibadah dalam setiap zaman orang-orang percaya selalu berbeda terutama dalam hal dimana dan kapan itu dilakukan. Dalam Perjanjian Lama persekutuan ibadah dilakukan secara khusus pada hari Sabat yang berbeda dari Perjanjian Baru sampai sekarang

³¹ Binsar Jonathan Pakpahan, “Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan” dalam *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 8, no.1 (2022): 51

³² Binsar Jonathan Pakpahan, “Mencari Defenisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. 4, no 1 (2021): 15-16

³³ Pakpahan, *Partisipasi aktif dalam ibadah online*, 51-52

yang diadakan pada hari Minggu. Akan tetapi dalam semua perjumpaan persekutuan ibadah ada hal menarik ditemukan dimana ada usaha untuk selalu beradaptasi di tengah perubahan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk beribadah bersama yang tampak dari perkembangan bentuk dalam sarana/tempat persekutuan dalam Perjanjian Lama (Taman Eden-Tabernakel-Bait Suci-Sinagoge) dan Perjanjian Baru (rumah-rumah pertemuan) hingga pada masa digital saat ini dengan platform digital audiovisual seperti zoom dan lainnya.

Dalam terang persekutuan peribadahan yang menjadi sentral adalah Allah sendiri, dimana persekutuan itu karena dikumpulkan dan dikuduskan oleh Allah. Dalam terang Perjanjian Baru bahwa persekutuan oleh gereja mengambil bagian dalam dimensi persekutuan *Kristologis*, *pneumatologis*, *soteriologis* dan *eskatologis* hal ini lah yang menjadi dasar dimana persekutuan virtual juga dapat dimaknai sebagai persekutuan yang benar dimana dapat mengambil bagian dalam persekutuan setelah dikaitkan dengan tubuh Kristus yang berinteraksi menggunakan jaringan komputer global dan juga dimaknai sebagai tatanan *group* orang percaya.

Perkembangan budaya digital yang membawa hal yang mendorong segala sesuatunya untuk praktis dilakukan dan menolong manusia dalam berbagai hal termasuk dalam kehidupan agama/peribadahan seperti dalam ibadah virtual/ akan tetapi ditengah laju perkembangan dan manfaat tersebut ada yang berlawanan di mana jika karakteristik dalam budaya digital bahwa masyarakat otomatis terserap pada perkembangan teknologi akan tetapi disisi lain ada pandangan yang berbeda yang meskipun platform digital dapat dipakai sebagai sarana dalam ibadah tetapi hal itu hanya bersifat alternatif saja. Hal lain juga yang membuat gereja harus berhati-hati dengan pemakaian platform digital salah satunya dengan isu ketidakadilan/kapitalisme.

Dalam membandingkan komponen partisipasi dalam persekutuan dengan persekutuan yang berlandaskan Agenda HKBP bahwa ada kesamaan dalam konsep persekutuan dalam hal ini adalah bagaimana keduanya menekankan komponen yang harus ada dalam persekutuan ibadah, yakni Allah Tritunggal yang kepadanya Ibadah ditujukan dan menguduskan, harus ada sikap yang bersamaan (*Rap*) dalam melakukan ibadah dalam hal ini pada dimensi waktu dan saling menyadari kehadiran dari sesama yang beribadah.

KESIMPULAN

Munculnya era digital, persekutuan ibadah menjadi lebih fleksibel dengan platform digital audiovisual. Ini memungkinkan umat Kristen untuk terhubung satu sama lain tanpa terbatas oleh ruang fisik. Namun, penggunaan teknologi digital juga memiliki dampak yang

kompleks seperti resiko penyalahgunaan dan hilangnya keterhubungan antara anggota jemaat. Meskipun ada perdebatan seputar apakah penggunaan teknologi dapat menggantikan pengalaman persekutuan fisik yang otentik, beberapa menganggapnya sebagai alat yang berguna untuk menyebarkan pesan Injil dan menjaga keterhubungan dalam komunitas. Dalam pandangan teologis, penggunaan teknologi digital dalam ibadah juga dilihat sebagai upaya untuk memahami bagaimana Tuhan hadir dalam dunia digital. Dalam Analisa keseluruhan, persekutuan ibadah telah mengalami perkembangan dan adaptasi sepanjang sejarah, dari Perjanjian Lama hingga era digital saat ini. Yang tetap tidak berubah adalah fokus pada kehadiran Allah dan keterhubungan antara jemaat yang beribadah, baik dalam bentuk fisik maupun virtual. Akan tetapi keterhubungan tersebut hanya bisa dipahami jika ada partisipasi aktif dalam ibadah yang menjadi pembentuk persekutuan sesungguhnya yang membangun gereja melihat kembali praktik ibadahnya di ruang digital. Oleh sebab itulah, persekutuan pelayanan minggu menggunakan platform digital audiovisual mempunyai makna apabila ada sikap memahami kehadiran dan juga mengenal kehadiran yang lain dalam platform digital tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Dan Liroy, *Axis of Glory: A Biblical and Theological Analysis of the Temple Motif in Scripture, Studies in Biblical Literature*, v. 138, New York: P. Lang, 2010.
- F. Fore, William. *Para pembuat Mitos: Injil, Kebudayaan dan media*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Glen Creeber & R. Martin, Peny. *Digital Cultures. Understanding New Media*, New York: Open University Press, 2009.
- Heidi.A. Campbell, Peny. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, USA: BY-NC-SA, Digital Religion Publications, 2020.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP Konfessi 1951&1996*, Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013.
- J.R. Hutaaruk. *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*, Medan: LAPIK, 2016.
- LumbanTobing, Darwin dan Colan Pakpahan, Peny. *Gerak Persekutuan Eskatologis*, Sekolah Tinggi Teologi HKBP, 2002.
- Peter Horsfield. *From Jesus to the Internet A History of Christianity and Media*, West Sussex: John Wiley & Sons, 2015.
- Siburian, Sahat., “Mengantisipasi Praktik Gereja Elektronik (E-Church): Sebuah Penelusuran Awal” dalam Sahat P. Siburian, Peny. *Ujilah Segala Sesuatu*, Medan: LAPIK, 2016.

Sonatha, Aritonang Enig., “Berikan Saya Gereja Virtual” dalam Enig S. Aritonang (ed)., *Mengenal Allah Masa Kini*, Jakarta: Rivita Oppustaka Translitera, 2020.

Swinton, John and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research. Second Edition*. London: SCM Press, 2016.

Jurnal/Artikel:

A.L. Cloete. “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection”. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 71 (2), #2073 (Cape Town: African Online Scientific Information System, 2015).

Hasibuan, Ricky Pramono. “Mimbar dan Altar: Kajian Historis Liturgis atas Kesatuan Firman dan Perjamuan Kudus di Ibadah Minggu menurut Martin Luther serta Relevansinya terhadap Ibadah Minggu HKBP.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*. Vol. 16. No. 1 2023.

Hendra Yohanes. “Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru” dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol 19. No 1. 2020.

Jonathan, Pakpahan Binsar., “Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan”, *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 8. No.1 2022.

Jonathan, Pakphan Binsar., “Mencari Defenisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol 4. No 1. 2021.

Martus A. Maleachi dan Hendra Yohanes, *Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan Yang Baru* dalam *Veritas*, Vol .9. No. 1. 2020.

Rudi Dian Arifin, “Pengertian Zoom Meeting beserta Fitur, Manfaat, Cara Menggunakan, dll,” <https://dianisa.com/pengertian-zoom-meeting/> (diakses 19 Oktober 2022).

Simanjuntak, Fresy, dkk, “Menuju prinsip teologi keseimbangan di era digital: Refleksi Gereja dalam transisi pandemic Covid-19” dalam *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*. Vol 3. No. 2, 2021.

Suharyadi dkk, *Pembangunan Sistem Streaming untuk Ibadah Daring sebagai Solusi Penyelenggaraan Ibadah di Masa Pandemi Covid-19 di GKI Tegalrejo Salatiga*. Dalam *Magistorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 02. No 2, 2021.

Suriawan, Surna dan Aji Suseno., “Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Teologi Praktika*. Vol 1. No 2, 2020.